

PENERAPAN NILAI-NILAI MODERASI MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MATA KULIAH AGAMA ISLAM (STUDI KASUS UNIVERSITAS TANJUNGPURA)

Didik M Nur Haris, Rika Riyanti, Robby Mauludy Arif

Teknik Sipil Dan Perencanaan Politeknik Negeri Pontianak, Indonesia
rikarianti0808@gmail.com

ABSTRACT

Radicalism in education recently has often been in a sharp spotlight. Education which should have produced intelligent and characterized human beings, in fact, has made the seeds of terrorism. A finding of a survey indicates that college students have sympathy for the acts of violence in the name of religion. This reality should be considered for evaluation. The values of moderation which become the basic character of every religion are an effective and efficient means to ward off this phenomenon. This study is qualitative research using participatory observation, documentation, and interviews for data collection to analyze the implementation of UNTAN Rector Decree No. 1540 / UN22 / DT / 2012 on the integrated model for character education in religion subject. This research found that the integrated character education in religion subject through the moral knowing, moral feeling, and moral action approaches in learning is quite effective in providing direct learning experiences (Experiential Learning) in the implementation of moderation values such as tolerance, exclusivity, cooperation, and democracy.

Keyword: *Character Education, Religion courses, Moderation, College*

ABSTRAK

Radikalisme dunia pendidikan sering menjadi sorotan yang cukup tajam, pendidikan yang seharusnya mencetak manusia-manusia cerdas dan berkarakter berubah menjadi pabrik yang memproduksi benih-benih sikap terorisme. Kenyataan sebagian hasil survei yang menggambarkan simpati kalangan mahasiswa di perguruan tinggi atas tindak kekerasan yang mengatasnamakan agama adalah realita yang harus menjadi bahan evaluasi diri. Nilai-nilai moderasi yang menjadi watak dasar setiap agama adalah sarana yang efektif, efisien untuk menangkal fenomena ini. Penelitian ini adalah kualitatif dengan melakukan observasi partisipatif, dokumentasi dan wawancara dalam pengumpulan datanya, untuk melihat rool model penerapan pendidikan karakter (pendikar) yang terintegrasi dalam mata kuliah pendidikan agama di Universitas Tanjungpura melalui SK Rektor UNTAN No 1540/UN22/DT/2012. Penelitian ini telah menemukan bahwa integrasi pendikar dalam mata kuliah agama melalui pendekatan moral knowing, moral feeling, dan moral action dalam pembelajarannya cukup efektif memberikan pengalaman pembelajaran secara langsung (Experiential Learning) dalam penerapan nilai-nilai moderasi yang meliputi sikap toleransi, eksklusif, kooperatif dan demokratis.

Keyword; *Pendidikan Karakter, Mata kuliah agama, Moderasi, Perguruan tinggi*

PENDAHULUAN

Diantara aspek fundamental yang akan mempengaruhi masa depan suatu bangsa adalah pendidikan, dekadensi moral yang terjadi di semua lini kehidupan, mulai dari kasus tawuran antara pelajar, penyalahgunaan obat terlarang, pergaulan bebas, dan tindak kriminal lainnya hingga masih maraknya kasus KKN (Korupsi, Kolusi dan Nepotisme) adalah tantangan besar dunia pendidikan terhadap efektifitas kurikulum dan pola pendekatan dalam proses pembelajaran (Sulaiman dkk, 2018, 79)

Keadaan ini semakin memprihatinkan dengan munculnya fenomena-fenomena kekerasan (radikal) yang mengatasnamakan agama. Sikap dan perilaku bernuansa kekerasan oleh sekelompok umat Islam di Indonesia yang dilakukan atas nama agama beberapa tahun terakhir menjadi sorotan tajam masyarakat. Kasus rangkaian bom bunuh diri yang waktunya tanpa berselang hari yakni minggu 13/05/18 dan senin 14/05/18 misalnya telah menjadi sorotan khusus tidak saja media lokal hingga media internasional. (Kasinyo Harto, Tastin, 2019)

Banyak faktor yang melatarbelakangi munculnya fenomena radikalisme dalam agama ini baik faktor politik seperti pilkada, pelaksanaan syariah di dalam bernegara, sosial keagamaan, seperti merebaknya interaksi antar umat beragama, pluralisme dan hubungan lintas agama, faktor ekonomi, seperti perdagangan perempuan, pengiriman tenaga kerja perempuan, eksploitasi perempuan di media massa, faktor persoalan budaya keagamaan seperti penerapan Islam secara kaffah, pendirian negara Islam, merebaknya bid'ah dalam berbagai variasinya dan tradisi kemaksiatan yang semakin cenderung menguat. Masalah-masalah ini banyak direspon secara berlebihan yang justru kontra-produktif. (M. Zaki Mubarak, 2008:109)

METODOLOGI

Pendekatan pada penelitian ini adalah kualitatif. Tergolong penelitian kualitatif studi kasus, karena membahas permasalahan secara mendalam hingga pemecahan masalahnya dan juga menyangkut kondisi tertentu yang dapat diambil data untuk disampaikan kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang dihadapi (Surur, 2018). Kasus yang diangkat adalah Pendidikan karakter di Universitas Tanjungpura.

Pendidikan karakter (Pendikar) Universitas Tanjungpura telah mengintegrasikan pola pendidikan karakter ke dalam mata kuliah pendidikan agama melalui pendekatan moral knowing, moral feeling, dan moral action dalam pembelajarannya melalui SK Rektor UNTAN No 1540/UN22/DT/2012.

Penelitian ini dilakukan untuk melihat efektifitas penerapan integrasi pendikar kedalam mata kuliah agama melalui pendekatan kualitatif dengan melakukan observasi partisipatif, dokumentasi dan wawancara dalam pengumpulan datanya.

HASIL DAN DISKUSI

Islam dan Moderasi

Secara etimologis Islam berarti keamanan dan perdamaian, disamping itu, ia juga memiliki makna penyerahan diri, ketaatan kepada Allah, dan keselamatan dari setiap cobaan yang dapat menimpa seluruh komponen kehidupan seperti manusia, hewan, tumbuhan bahkan benda mati sekalipun. Makna ini membawa konsekuensi diri pada setiap Muslim untuk dapat menjaga keselamatan orang lain dari lisan dan tangannya. (Ali Syu'aibi, 2010:246-247).

Adapun term-moderat memiliki dua makna, (1) menghindarkan perilaku atau pengungkapan yang ekstrem; dan (2) kecenderungan ke arah dimensi dan jalan tengah. (KBBI

Offline Versi 1.5, 2010-2013). Muhammad 'Imarah menegaskan moderat (Wasathiyah) sebagai kebenaran di antara dua kebatilan, dan keadilan di antara dua kezaliman, dan pertengahan di antara dua sudut yang melampaui batas. (Akram Kassab, 2008:19). Sedang Yusuf al-Qardawi mendefinisikan moderat (wasathiyah) sebagai keseimbangan dan kesederhanaan dalam segala sesuatu, baik di dalam akidah, ibadah, akhlak, muamalat dan perundangan serta jauh dari sikap berlebih-lebihan dan melampau. (Yusuf al-Qardawi, 2010: 18)

Moderasi merupakan watak dasar dan tujuan umum Islam itu sendiri yang bersifat universal dan umum, watak dasar ini memungkinkan Islam selalu relevan dalam berbagai situasi dan kondisi. (Abdul Wahab Khallaf, 2001: 2) Watak dasar moderat ini pula yang menjadikan Islam realistis, praktis dan berpandangan riil dalam segala hal, serta berorientasi kepada raf'ul haraj (tidak memberatkan), menjadikan Islam selalu lentur, elastis, luwes dan mudah di berbagai keadaan serta mudah diterima sepanjang masa. (T.M. Hasbi Al-Shiddieqy, 1982: 31-32)

Oleh karena itu, paham moderat berarti paham yang tidak ekstrem, dalam arti selalu cenderung pada jalan tengah dalam metode berpikir, berinteraksi dan berperilaku secara tawazun (seimbang) dalam menyikapi dua keadaan, sehingga ditemukan sikap yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dan tradisi masyarakat, yaitu seimbang dalam akidah, ibadah dan akhlak. (Muchlis M. Hanafi, 2013: 2-3).

Secara aplikatif, hakekat dan substansi Islam moderat tersimpul dalam misi utama kenabian yaitu menebarkan rahmah li al-'alam (QS. al-Anbiy: 107). Dengan pemaknaan ini, Islam moderat bagi Indonesia adalah Islam yang senantiasa tidak menekankan pada kekerasan dalam mengimplementasikan keberislamannya, yang ditandai dengan beberapa karakteristik utama seperti berperilaku normal (tawassu') dalam mengamalkan ajaran agama, toleran terhadap perbedaan pendapat, menghindari kekerasan, memprioritaskan dialog, mengakomodir konsep-konsep modern yang secara substansial mengandung maslahat, berpikir rasional berdasarkan wahyu, mengkombinasikan tafsiran teks dan kontekstual. Inilah watak rahmah bagi Islam moderat Indonesia. Toto Suharto (2017: 164). Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT

Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "ummatan wasathan" (umat pertengahan) agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyaiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia. (QS. Albaqarah: 143)

Al-Qurthubi menafsirkan kata wasath seperti yang termaktub dalam ayat di atas dengan makna adil dan ditengah-tengah karena sebaik-baiknya sesuatu itu pada pertengahannya. (Alqurtubi, 1427H/2006). Menurut Yusuf Qardhawi, kata *wasath* juga semakna dengan tawazun (seimbang), kata ini juga berkorelasi dengan kata syahadah, yang menunjukkan bahwa lahirnya Islam sebagai saksi atas kesesatan dua umat terdahulu, Yahudi dan Nasrani. Kesesatan kaum Yahudi terletak pada kecenderungan mengutamakan kebutuhan jasmaniah belaka sebaliknya kaum Nasrani mengikat diri mereka hanya pada kepentingan-kepentingan rohaniah. (Yusuf Qaradhawi, 1994: 35)

Agama dan Deradikalisasi

Radikalisme didefinisikan sebagai paham atau aliran yang menginginkan perubahan sosial politik dengan cara kekerasan dan drastis (Yunus,2017:4). Radikalisme berasal dari bahasa latin radix yang berarti akar. Dalam perspektif ilmu sosial, radikalisme erat kaitannya dengan sikap atau posisi yang mendambakan jalan perubahan terhadap status quo dengan cara menghancurkan status quo secara total, dan menggantinya dengan sistem yang sama sekali berbeda.

Fenomena radikalisme agama tercermin dari tindakan-tindakan destruktif-anarkis atas nama agama dari sekelompok orang terhadap kelompok pemeluk agama lain (eksternal) atau kelompok seagama (internal) yang berbeda dan dianggap sesat. Termasuk dalam tindakan radikalisme agama adalah aktifitas untuk memaksakan pendapat, keinginan, dan cita-cita keagamaan dengan jalan kekerasan. Radikalisme agama bisa menjangkiti semua pemeluk agama, tidak terkecuali di kalangan pemeluk Islam (A Munip, 2012:162)

Deradikalisasi agama dilakukan untuk menanggulangi radikalisme dan terorisme yang sering mengatasnamakan agama. Pendekatan melalui pendidikan sangat penting untuk memberikan pemahaman agama yang tepat, kontekstual dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dalam beragama kepada masyarakat. Pemahaman kontekstual dan pembumian nilai humanitas agama akan melahirkan aksi atau implementasi beragama yang jauh dari aksi-aksi kekerasan, radikalisme dan terorisme. (Imam Mustofa , v.16, No.2: 10)

Catatan yang cukup mengejutkan, hasil penelitian survey yang dilakukan oleh Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP) Jakarta pada tahun 2010, sebanyak 48,9% siswa di Jabodetabek menyatakan persetujuannya terhadap aksi radikal (Faiz Yunus, 2017).

Di beberapa kampus perguruan tinggi umum, kecenderungan mahasiswa untuk mendukung tindakan radikalisme juga sangat tinggi. Hal ini terungkap dalam penelitian tentang Islam kampus yang melibatkan 2466 sampel mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi ternama di Indonesia. Ketika para mahasiswa ditanya tentang pelaksanaan amar makruf nahi munkar dalam bentuk sweeping tempat-tempat yang dianggap sumber maksiat, mereka menjawab sebagai berikut: sekitar 65% (1594 responden) mendukung dilaksanakannya sweeping kemaksiatan, 18% (446 responden) mendukung sekaligus berpartisipasi aktif dalam kegiatan sweeping. Sekitar 11% (268 responden) menyatakan tidak mendukung sweeping, dan sisanya, 6% (158 responden) tidak memberikan jawabannya. Selanjutnya, mereka yang mendukung sweeping beralasan bahwa kegiatan sweeping tersebut sebagai bagian dari perintah agama (88%), mendukung sweeping karena berpendapat bahwa aparat keamanan tidak mampu menegakkan hukum (4%), dan karena alasan dekadensi moral (8%) (Abdul Munip, 2012: 160). (Abdullah Fajar dkk, 2007:35).

Diperlukan sebuah penanganan yang efektif, efisien dan berkesinambungan dalam rangka menangkal radikalisme ini, terutama di kalangan mahasiswa sebagai komponen utama penerus pembangunan, melalui penguatan basis intelektual dan basis moral sehingga tercipta keseimbangan antara nilai-nilai ideal dan perilaku-perilaku aktual yang pada akhirnya melahirkan sosok kepribadian yang cerdas dan berkarakter.

Pendidikan agama adalah sebuah harapan besar yang akan mampu meningkatkan imunitas diri dari polutan pemikiran dan perilaku radikal. Oleh sebab, karakter dihubungkan dan dipertukarkan dengan istilah etika, akhlak, dan atau nilai dan berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi “positif” bukan netral.

Pendidikan dipilih sebagai cara yang paling ampuh untuk menanggulangi radikalisme sejak dini karena sejak sekolah dasar, menengah sampai perguruan tinggi para siswa dibekali pendidikan agama Islam sebagai upaya untuk membina dan mengasuh anak didik agar

senantiasa dapat memahami hakikat agama secara menyeluruh dan pada akhirnya dapat mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Integrasi Pendidik UNTAN dan Pendidikan Agama

Melalui SK Rektor UNTAN No 1540/UN22/DT/2012, Universitas Tanjungpura melakukan terobosan model pendidikan karakter yang diintegrasikan ke dalam mata kuliah agama dengan bobot 1 (satu) SKS. Integrasi ini diharapkan mampu menginternalisasikan nilai-nilai universal Islam yang damai, toleran, eksklusif, kooperatif dan demokratis dalam kehidupan sehari-hari di perguruan tinggi khususnya dan di masyarakat umumnya. Model pembelajaran *Problem Base Learning* (PBL) dan pola pendekatan moral knowing, moral feeling, dan moral action melalui pembelajaran, praktek ibadah, game edukatif, *Out Bond* dan *Workshop*, pendikar UNTAN menanamkan nilai-nilai moderasi Islam dalam bentuk aplikatif, menyenangkan dan natural. (Riadi Budiman, wawancara pengelola pendikar UNTAN, 20 Agustus 2020).

Program ini wajib diikuti oleh seluruh mahasiswa baru D3-S1 UNTAN dikelompokkan dalam 6 agama, pada setiap semester ganjil tahun ajaran dan persiapan tutor pada semester genap sebelumnya. Seluruh mahasiswa dihimpun dalam keluarga-keluarga kecil yang berjumlah 11-12 orang yang berasal dari 9 fakultas yang berbeda, kelompok kecil ini kemudian dinamakan dengan keluarga Pendidik, sistem pembagian keluarga pendikar melalui SIAKAD PENDIKAR UNTAN yang dapat diakses melalui website resmi PENDIKAR UNTAN. Strategi ini ternyata cukup efektif untuk membangun persaudaraan dan persahabatan antar mahasiswa dari berbagai jurusan dan program studi yang berdampak kepada terkikisnya egosentris jurusan dan minimnya tawuran antar jurusan yang kerap terjadi di era sebelum tahun 2012.

Materi diskusi dilakukan melalui pendekatan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), dimana para ketua keluarga memberikan studi kasus dan problematikan realita kehidupan yang terkait dengan Islam Rahmatan Lil Alamin, Islam anti kemalasan dan putus asa, Islam anti penyebaran hoax (kabar bohong), Islam anti sikap intoleran, egoisme dan eksklusif, Islam anti minuman keras dan narkoba, Islam Anti korupsi, kolusi dan nepotisme, Islam anti organisasi, gerakan, jamaah atau aliran terlarang baik oleh pemerintah maupun MUI, Islam anti pergaulan bebas dan penyimpangan seks dan Islam anti anarkisme, radikalisme dan terorisme.

Disamping itu, setiap peserta muslim diwajibkan mengikuti program penguatan ukhuwah Islamiyah (persaudaraan Islam) yang bertujuan untuk menginternalisasi nilai-nilai rahmatan lil alamin, membina eksklusifitas, dan mengikis sikap egoisme dengan saling mengunjungi antar rumah anggota keluarga dan saling menjemput jika terdapat peserta yang tidak memiliki atau kendaraannya sedang bermasalah. Demikian juga, program ukhuwah wathoniyah (persaudaraan kebangsaan) sebagai sarana menumbuhkan sikap toleransi dan terbuka antar peserta dari berbagai agama, melalui diskusi penuh kekeluargaan, keakraban dan saling menghormati perbedaan keyakinan, mencari nilai-nilai persamaan dalam masing-masing ajaran agama dan mendiskusikan tema-tema diluar wilayah aqidah atau keyakinan dengan mindset metode ilmiah, seperti aborsi menurut masing-masing Agama.

Untuk menumbuhkan kesadaran dan komitmen diri menjaga hubungan vertikal (hablun mina Allah), pendikar UNTAN mewajibkan setiap peserta melaksanakan sholat fardhu 5 (lima) di awal waktu secara berjamaah bagi mahasiswa, dan tepat waktu bagi mahasiswi atau yang sedang bepergian, mencatatnya dalam aktifitas buku harian, dan melaporkan akumulasinya ke grup facebook dan sekretaris keluarga pada setiap pertemuan. Dan secara kualitas setiap peserta ditugaskan menghafal dan memahami arti doa ruku', i'tidal, sujud dan

bacaan tahiyat, hafalan doa dan arti ini diperdengarkan sebelum program pendikar dimulai pada setiap pekan.

Setiap peserta diwajibkan membaca terjemahan Al Qur'an (saja) dengan target minimal 7 (tujuh) halaman perhari, mengulangi kembali membaca terjemahan apabila telah menyelesaikan 30 juz (604 halaman), mencatat kalimat atau kata-kata yang menarik dari terjemahan Al Qur'an di buku harian, dan bagi wanita yang sedang berhalangan (haid) intensitas membaca terjemah ditingkatkan dua kali lipat. Hal ini dimaksudkan dalam rangka membiasakan untuk menarik kesimpulan dalam sebuah pesan utama yang mudah diingat dan hikmah harian untuk dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk membangun kesadaran diri, jiwa rendah hati, mudah memaafkan orang lain dan selalu berharap Rahmat Allah SWT, setiap peserta diwajibkan membaca zikir mohon ampun, yaitu kalimat yang diajarkan Rasulullah saat berjumpa malam Lailatul Qadar, mengulang-ulang minimal 30 menit setiap hari dan dapat dicicil sedikit demi sedikit misal di setiap selesai shalat fardhu yaitu kalimat doa "Allahumma Innaka 'afuwun, tuhibbu al-'afwa fa'fu 'anni" (Ya Allah Sesungguhnya Engkau Maha Pemaaf, Engkau mencintai kemaafan, maka maafkanlah aku).

Program pendikar UNTAN juga menyiapkan sarana pelatihan-pelatihan bagi menunjang kompetensi dan skill yang sangat diperlukan sebagai bekal utama saat mahasiswa nantinya terjun dalam masyarakat, diantaranya keterampilan mengurus jenazah, memahami konsep dasar, hukum, hikmah dan mampu mempraktekkan pengurusan jenazah, program ini dapat dilaksanakan di masjid, surau atau rumah dengan alat-alat peraga yang telah disiapkan oleh pengelola pendikar.

Terdapat program peningkatan kualitas bacaan alquran bagi mahasiswa yang belum lolos uji kompetensi baca alquran, program ini bekerja sama dengan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Sahabat Qur'an UNTAN. Pada moment-moment spesial, seperti peringatan hari-hari besar Islam, pendikar UNTAN memanfaatkan dengan kegiatan-kegiatan massal seperti seminar kemuslimahan dan peran pemuda, bedah buku yang sedang best seller atau ceramah umum dari tokoh dan da'i-da'i level nasional maupun lokal yang mengangkat berbagai isu dan tema yang menarik untuk menguatkan visi keagamaan, kebangsaan dan kemanusiaan.

Sebagai program yang telah terintegrasi ke dalam mata kuliah agama, pendikar UNTAN memiliki bobot 1 sks dari 3 sks mata kuliah agama, adapun distribusi penilaian dalam program pendikar ini adalah sebagai berikut, (a). Kehadiran tepat waktu 10%, (b). Ukhuwah Islamiah 10%, (c). Ukhuwah Wathoniyah 10%, (d). Fardhu Kifayah 10%, (e). Hafalan doa-doa sholat 10%, (f). Tahsinul Qur'an 10%, (h). Sari tilawah Qur'an 10%, (i). Sholat Fardhu Awal Waktu 10%, (j). Dzikir Lailatul Qadar 10%, (k), Buku Harian 10%.

Pendikar UNTAN dan Experiential Learning Moderasi Islam

Menurut David Kolb, pengalaman langsung (Experiential Learning) dalam sebuah pembelajaran menjadi poin penting agar anak didik bisa merasakan secara konkret (concret experience) untuk kemudian merefleksikan pengalaman (reflective observation) yang telah mereka rasakan. Dari situ peserta didik memikirkan secara konseptual (abstract conceptualization) untuk kemudian mempraktikkannya secara aktif (active exprementation). (David Kolb , 1984: 41)

Dari hasil wawancara kepada pengelola dan mahasiswa, program pendikar UNTAN telah memberikan sebuah pengalaman pembelajaran secara langsung berbagai nilai moderasi Islam, yang terangkum dalam tabel berikut:

Tabel 1. Experiential Learning Moderasi Islam Pendidik UNTAN

Nilai-nilai Moderasi Islam dalam Pendidik	Experiential Learning
Toleransi	<p>Silaturahmi dengan beragam teman dari berbagai latar belakang suku dan agama dalam sebuah program ukhuwah wathaniyah (persaudaraan kebangsaan) melalui diskusi penuh kekeluargaan, keakraban dan saling menghormati perbedaan keyakinan, mencari nilai-nilai persamaan dalam masing-masing ajaran agama dan mendiskusikan tema-tema diluar wilayah aqidah atau keyakinan dengan mindset metode ilmiah</p>
Eksklusif	<p>Sikap keterbukaan antara anggota keluarga pendikar dalam musyawarah, bertukar pikiran, berbagi cerita untuk menyelesaikan berbagai masalah, baik yang berhubungan dengan pendidikan hingga masalah pribadi.</p> <p>Sikap amanah, jujur dan tanggung jawab dalam mengelola dan memenej keluarga pendikar baik sebagai ketua, sekretaris, bendahara maupun anggota keluarga pendikar. Jujur, transparansi dan terbuka melaporkan setiap program kegiatan pribadi dan komunal keluarga pendikar selama mengikuti progam pendikar.</p> <p>Adanya forum silaturahmi yang cukup intensif baik dalam lingkup keluarga pendikar maupun silaturahmi massal dalam kegiatan bersama sehingga menambah keakraban dan mempererat persaudaraan.</p>
Kooperatif	<p>Bahu membahu, dan bekerja sama dalam menyelesaikan setiap tugas dan program pendikar. Saling mengingatkan dalam kebaikan. Empati dan membantu jika terdapat saudaranya dalam satu keluarga pendikar yang mendapatkan masalah, musibah atau kesulitan. Open mind dan peduli terhadap permasalahan bangsa serta memberikan solusi dan kontribusi</p>
Demokratis	<p>Demokratis dalam pemilihan pengurus pada setiap keluarga pendikar Kebebasan peserta untuk menyampaikan setiap pendapatnya. Sikap saling menghargai dan menghormati pendapat sesama. Membudayakan musyawarah untuk mufakat.</p> <p>Menerima kemajmukan peserta dari berbagai fakultas, suku dan latar belakang dalam satu keluarga pendikar yang dipersaudarakan.</p> <p>Menguatkan sikap toleransi dengan mencari titik temu dan nilai kesamaan dan kebaikan dari saudaranya meski berbeda agama sekalipun dalam program ukhuwah wathaniyah (persaudaraan kebangsaan)</p>

KESIMPULAN

Pendidikan adalah aspek fundamental bagi masa depan suatu bangsa untuk mengokohkan basis intelektual dan basis moral secara seimbang sehingga tercipta sosok kepribadian yang cerdas dan berkarakter. Pendekatan melalui integrasi pendidikan agama dan pendidikan karakter adalah langkah solutif untuk melahirkan penerus pembangunan yang memiliki nilai-nilai ideal dan perilaku-perilaku aktual.

Pendikar UNTAN telah melakukan terobosan dengan mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam mata kuliah agama, telah mampu menginternalisasikan nilai-nilai universal Islam yang damai, toleran, eksklusif, kooperatif dan demokratis dalam kehidupan sehari-hari di perguruan tinggi khususnya dan di masyarakat umumnya, program ini diharapkan juga akan mampu meningkatkan imunitas diri pada setiap peserta dari polutan pemikiran dan perilaku radikal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahab Khallaf, Sejarah Pembentukan dan Perkembangan Hukum Islam (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001)
- Abu Abdillah Muhammad bin Muhammad al-Anshori al-Qurthubi, Al-Jaami' li Ahkaamil Qur'an (Tafsir al-Qurthubi), Daar Ibnul Jauzi, c. 1, 1427H-2006 M
- Abdullah Fadjar dkk, Laporan Penelitian Islam Kampus (Jakarta, Ditjen Dikti Depdiknas, 2007).
- Abdul Munip, 2012. Menangkal Radikalisme Di Sekolah”, Jurnal Prodi Pendidikan Islam, Program Pascasarjana, UIN Sunan Kalijaga, Vol.1, No.2, (Desember:2012)
- Ali Syu'aibi, Meluruskan Radikalisme Islam Terj. Muhtarom (tp: Duta Aksara Mulia, 2010)
- Akram Kassab, Dawr al-Qardawi fi Ta'sil al-Wasatiyah wa Ibraz Ma'alimiha (Kaherah: Maktabah Wahbah, 2008)
- Bagus Lorens, 2002. Kamus Filsafat, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama.
- Dirjen Pendidikan Tinggi Kemendiknas, Kerangka Acuan Pendidikan Karakter, 2010.
- David Kolb, “Experiential Learning” Online (<http://www.learningtheories.com/experiential-learning-kolb.html>). diakses pada tanggal 18 November 2020.
- Faiz Yunus, Radikalisme, Liberalisme, dan Terorisme: Pengaruhnya terhadap Islam. Jakarta: Jurnal Studi Alquran.vol 13 No 1, 2017
- Imam Mustofa, □ Deradikalisasi Ajaran Agama: Urgensi, Problem dan Solusinya, Dalam Jurnal Akademika, Vol.16, No. 2
- Jurnal Pendidikan Islam fakultas pendidikan uin jogjakarta: Volume I, Nomor 2, Desember 2012/1434 Sumber: www.swatt-online.com/2011/04/lakip-pemerintah-harus-tinjaukembali-pendidikan-agama-islam
- Kasinyo Harto & Tastin, 2019. pengembangan pembelajaran pai berwawasan islam wasatiyah: upaya membangun sikap moderasi beragama peserta didik. At-Ta'lim, Vol. 18, No. 1, Juni 2019. page 89-110.
- KBBI Offline Versi 1.5, ed. 3 (Kamus Besar Bahasa Indonesia Offline) lansiran 2010-2013.
- Lukman Hakim. 2015. Internalisasi PAI di SDIT. Tersedia: file: //C:/Users/Transformer/Desktop/studi%20internalisasi%20sdit%20tsk.pdf.diakses 11 Juni 2019. Pkl. 10.15
- Lickona, Thomas, 1991. Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility. New York: Bantam Books
- Maghfuri, Amin, 2019. Tadris: Jurnal Pendidikan Islam; Vol. 14 No.2.
- Mulyana Rohmat, 2004. Mengartikulasikan Pendidikan Nilai, Bandung, Alfabeta
- M. Zulfajri dan Ratu Aprilia Senja, 2003. Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, Jakarta: Dhifa Publisher
- M. Zaki Mubarak, 2008. Genealogi Islam Radikal Di Indonesia, (Jakarta: LP3ES)

Didik M Nur Haris, Rika Riyanti, Robby Mauludy Arif

Nur Ainiyah, Pembentukan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Ulum* Volume. 13 Nomor 1, Juni 2013.

Rizka Fatmawati. 2014. "Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam melalui sistem full day school di TKIT Nurul Islam Yogyakarta. Tersedia di: http://digilib.uin-suka.ac.id/22270/1/1420430014_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf.

Raymond J Corsiny, 1994. *Encyclopedia of Psichology*, United State of Amerika: Intercience Publication.

Sary, Noermala, 2017. Mencegah Penyebaran Paham Radikalisme pada Sekolah, *Manthiq* Vol. 2, No. 2, November.

Soekanto, Soerjono, 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Soemantri, 2011. *Pendidikan Karakter: Nilai Inti Bagi Upaya Pembinaan Kepribadian Bangsa*. Jakarta: Widya Aksara Press

Sulaiman et. Al, Emotional Spiritual Quotient (ESQ) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 1, 2018.

Surur, Agus Miftakus, dkk. 2018. Problematika Pembelajaran Siswa MTs Sunan Gunung Jati (Studi Kasus Latar Belakang Siswa Menghadapi Ujian). *Factor M*, Ed. 1, Vol. 1.

T.M. Hasbi Al-Shiddieqy, *Dinamika dan Elastisitas Hukum Islam* (Jakarta: Tintamas, 1982)

Toto Suharto, Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat Dalam Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia. *Al-Tahrir*, Vol. 17, No. 1 Mei 2017.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional

Yunus, Arhanuddin Salim, 2018. Eksistensi moderasi islam dalam kurikulum pembelajaran, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 9, No. 2.

Yusuf al-Qardawi, "al-Wasatiyah wa al-I'tidal", dalam *Mu'tamar Wasatiyyah: Mukhtarat min Fikr al Wasatiyyah*. <http://www.wasatia.org/wp-content/uploads/2010/05/book.pdf>,

-----, *Memahami Karakteristik Islam: Kajian Analitik*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1994),

Wawancara dengan pengelola pendikar UNTAN dan mahasiswa, yang dilaksanakan dari tanggal 20 Agustus – 19 September 2020.